

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang mendeskripsikan sasaran penelitian secara faktual, tanpa mengisolasi fenomena dalam tradisi *sasi* masyarakat Moi kampung Sailolof yang ditemui di lapangan. Moleong (2002, hlm. 4-8) menjelaskan, bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlatar alamiah, menggunakan manusia sebagai instrumen, menganalisis data secara induktif, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses pelaksanaan penelitian, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, dan menggunakan kriteria khusus untuk keabsahan data.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian etnografi dan metode lapangan. Kedua metode tersebut memiliki kedudukan dan fungsi yang sama dalam penelitian ini. Metode etnografi digunakan untuk mengungkap konteks sosiobudaya tradisi *sasi* masyarakat suku Moi kampung Sailolof distrik Salawati Selatan kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat. Metode lapangan digunakan untuk mengumpulkan data tradisi *sasi* di lapangan tempat penelitian. Gagasan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengacu pada pendapat Spradley (1997, hlm 11-12) dan Strauss & Corbin (1990, hlm 17-18), yang menyatakan bahwa untuk mengungkap nilai-nilai kearifan lokal dari suatu tradisi harus menggunakan metode kualitatif etnografi dengan karakteristik sumber data berlatar alami, sedangkan peneliti berfungsi sebagai *human instrument*.

Pengkajian terhadap tradisi *sasi* masyarakat suku Moi kampung Sailolof menggunakan multidisipliner keilmuan. Teori-teori yang digunakan untuk mengungkap tradisi *sasi* masyarakat Moi kampung Sailolof dalam penelitian ini adalah etnografi dan tradisi lisan. Etnografi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan rumusan masalah tentang tradisi *sasi*

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

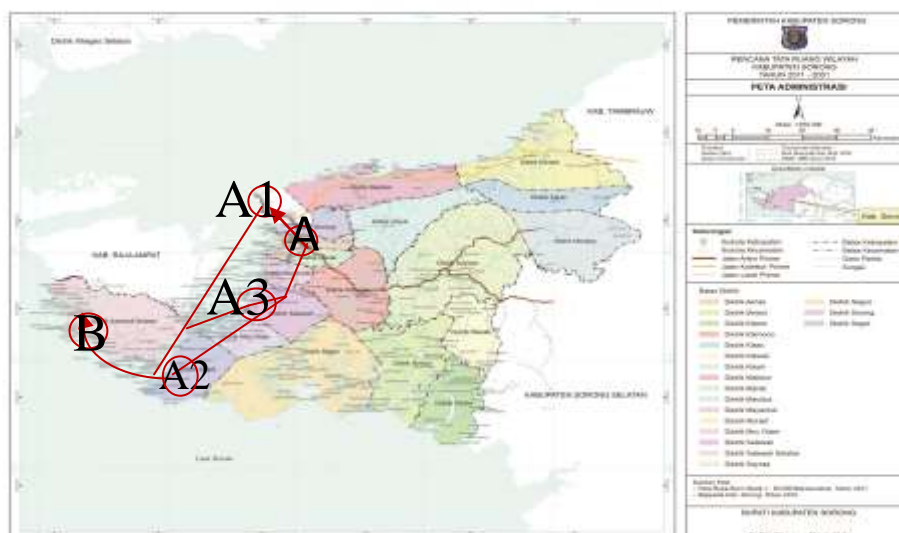
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(ritual penetapan larangan berdasarkan adat). Tradisi lisan dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap bentuk, fungsi, nilai-nilai kehidupan, dan kearifan yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *sasi* (ritual penetapan larangan berdasarkan adat). Penggunaan teori etnografi dan tradisi lisan dalam penelitian ini diharapkan dapat berimplikasi terhadap metodologi penelitian pada desain penelitian, sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

3.2 Lokasi Penelitian

Wilayah yang dijadikan tempat pengambilan data dalam penelitian ini adalah di kabupaten Sorong. Namun yang menjadi konsentrasi penelitian adalah di Kampung Sailolof distrik Salawati Selatan. Wilayah tersebut dipilih karena masyarakat wilayah tersebut masih memegang teguh tradisi suku Moi terutama pelaksanaan tradisi *sasi*. Selain itu, wilayah tersebut masih menyimpan sejarah masyarakat Suku Moi yang masih terjaga oleh adat.

Berdasarkan geografis dan administrasinya, letak kampung Sailolof berada dalam wilayah pemerintahan distrik Salawati Selatan kabupaten Sorong seperti terlihat dalam peta berikut.



Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.1 Peta Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat (Sumber: BAPEDA kabupaten Sorong, 2014)

Gambar 3.1 peta kabupaten Sorong di atas merupakan gambar petunjuk perjalanan dari ibu kota kabupaten Sorong menuju kampung Sailolof. Kode A adalah letak ibu kota kabupaten Sorong. Kode A1 adalah pelabuhan rakyat di kota Sorong yang biasa digunakan masyarakat untuk menurunkan dan menaikkan barang dari dan ke Sailolof. Kode A2 adalah pelabuhan rakyat di distrik Seget yang biasa digunakan masyarakat untuk menurunkan dan menaikkan barang dari dan ke daerah lain khususnya kampung Sailolof. Apabila akan ke kota atau kabupaten Sorong, masyarakat harus naik angkot atau bus DAMRI. Kode A3 adalah pelabuhan rakyat di distrik Salawati. Apabila akan ke kota atau kabupaten Sorong, masyarakat harus naik ojek ke kampung Majener kemudian disambung dengan kendaraan angkot atau bus DAMRI. Dan kode B adalah letak kampung Sailolof tempat konsentrasi penelitian.

Perjalanan dari ibu kota kabupaten Sorong menuju ke kampung Sailolof distrik Salawati Selatan dapat ditempuh melalui tiga jalur, yakni melalui pelabuhan rakyat di kota Sorong, distrik Salawati, dan distrik Seget. Apabila dari ibu kota kabupaten Sorong ke kampung Sailolof melalui pelabuhan rakyat kota Sorong, maka dari ibu kota kabupaten Sorong ke pelabuhan rakyat kota Sorong naik angkot ke arah kota ke pelabuhan rakyat yang dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 30 menit hingga satu jam, kemudian naik jolor (perahu rakyat) ke kampung Sailolof ditempuh dalam waktu 7 hingga 9 jam (tergantung cuaca di perjalanan). Apabila ke kampung Sailolof melalui distrik Seget, maka dari ibu kota kabupaten Sorong ke pelabuhan rakyat Seget naik angkot atau DAMRI ditempuh dalam waktu dua hingga tiga jam, kemudian naik jolor, perahu jhonson, atau perahu rakyat ditempuh dalam waktu dua hingga tiga jam. Dan apabila ke kampung Sailolof melalui distrik Salawati, maka dari ibu kota kabupaten Sorong naik angkot atau DAMRI ke arah kampung Majener ditempuh dalam waktu satu hingga dua jam, disambung naik ojek ke Katapop (kampung Katinim) ditempuh

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam waktu 30 menit hingga satu jam, kemudian naik perahu rakyat (perahu ketinting) ditempuh dalam waktu enam hingga delapan jam.

Kampung Sailolof merupakan kampung yang berada di wilayah administrasi distrik Salawati Selatan kabupaten Sorong yang terletak di kepulauan Salawati. Wilayah kampung Sailolof tersebut dapat dilihat pada denah berikut.



Gambar 3.2 Denah Kampung Sailolof (Sumber: dokumen peneliti, 30 Maret 2015)

Gambar 3.2 di atas menjelaskan, bahwa kampung Sailolof memiliki lebar kurang lebih 500 meter dan panjang kampung kurang lebih 700 meter yang dibagi menjadi empat Rukun Tetangga (RT). Secara geografis, kampung Sailolof berada di tepi pantai menghadap kabupaten Raja Ampat. Menurut sekretaris kampung Sailolof, hingga sekarang di kampung Sailolof belum ada tapal batas antarkampung. Secara garis besar batas kampung Sailolof yaitu:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan kampung Dulbatan
- b. Sebelah timur berbatasan dengan kampung Kotlol
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan laut lepas arah Misool
- d. Sebelah utara berbatasan dengan hutan luas hingga kampung Samate.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Gambar 3.3 Potret keadaan kampung Sailolof (Sumber: dokumen peneliti, 6 Maret 2015)

Gambar 3.3 di atas menunjukkan gambaran keadaan dan kondisi kampung Sailolof yang sederhana, bersih dan tertata rapi. Setiap gang jalan sudah dilapisi dengan cor dari semen dan pasir. Selain itu, setiap pinggir jalan dibangun parit sebagai sanitasi air menuju ke laut.

3.3 Sumber Data

Deskripsi merupakan kegiatan mendeskripsikan data yang diperoleh selama berada di lapangan. Data penelitian yang dihimpun oleh peneliti selama di wilayah penelitian tentang tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof di distrik Salawati Selatan Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat melibatkan para pelaku tradisi *sasi*, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan para pemuda. Sedangkan peneliti sendiri berperan sebagai partisipan, penggerak, dan motivator program pelestarian tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.

Sumber data dalam penelitian ini dipilih berdasarkan beberapa kriteria atau persyaratan sebagai informan yang kredibel dan seakurat mungkin. Tujuan penetapan kriteria atau persyaratan tersebut adalah untuk mendapatkan data penelitian yang valid. Kriteria atau persyaratan yang dimaksud adalah: (1)

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masyarakat asli kampung Sailolof, (2) memahami budaya dan kebiasaan masyarakat kampung Sailolof, (3) memahami tradisi *sasi*, (3) memiliki kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalamannya tentang budaya masyarakat kampung Sailolof, terutama yang berkaitan dengan tradisi *sasi*, (4) pemegang kebijakan di kampung Sailolof, dan (6) masyarakat yang memiliki keterkaitan dengan tradisi *sasi*. Orang yang dijadikan responden lebih dari 50 orang. Ada beberapa responden tidak mau disebut jati dirinya. Responden yang bersedia disebut jati dirinya dan kemudian dicatat namanya sebanyak 43 orang, seperti terlihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2

**Daftar Nama-nama Informan dalam Penelitian tradisi *Sasi*
Masyarakat Suku Moi Kampung Sailolof**

NO	N A M A	USIA	PEKERJAAN	JABATAN DI MASYARAKAT
1	2	3	4	5
1.	Abas Sakka	57	PNS	Tokoh Adat
2.	Abdul Fatar Umpeles	69	petani	Tokoh Adat
3.	Abdul Halim Banloi	13	pelajar	Pemuda Sailolof
4.	Abdul Hamid Manfanyiri	63	Mantan sekdes /petani	Tokoh adat
5.	Abdul Karim Macap	40	Aparat Desa/ petani	Tokoh Masyarakat
6.	Abdul Madjid Bucoli	50	petani	Tokoh Adat
7.	Abdullah Rahman Mayalibit	15	pelajar	Pemuda Sailolof
8.	Abdulloh Rusmonin	29	Aparat Desa/ Petani	Tokoh Pemuda Sailolof
9.	Agustina Ormak	16	pelajar	Pemuda Sailolof
10.	Ali Adra	42	PNS	Tokoh Adat
11.	Alimudin Mayalibit	15	pelajar	Pemuda Sailolof
12.	Amril	14	pelajar	Pemuda Sailolof
13.	Amrin	30	PNS	Tokoh Masyarakat
14.	Daim Ulla	46	PNS	Tokoh Adat
15.	Fermentas Kalawen	50	petani	Tokoh Adat
16.	Frans Kalawen	50	Aparat Desa	Tokoh adat
17.	Hijriah	22	PNS	Bidan Sailolof

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

18.	Iriani	24	PNS	Bidan Sailolof
19.	Iryani	17	pelajar	Pemuda Sailolof
20.	Ismail Akuba	47	petani	masyarakat
21.	Kilup Umpeles	78	Mantan Kades petani	Tokoh adat

1	2	3	4	5
22.	Lukas Maturbongs	36	swasta	Tokoh Masyarakat
23.	Makmun Matafi	15	pelajar	Pemuda Sailolof
24.	Marsalindo Seme	15	pelajar	Pemuda Sailolof
25.	Maryana Seme	16	pelajar	Pemuda Sailolof
26.	Muhammad Kusuma	25	PNS	Mantri Kesehatan
27.	Muhammad Sidik Wairoy	50	PNS	Tokoh Masyarakat
28.	Nahra Wijayanti Umbalak	15	pelajar	Pemuda Sailolof
29.	Nanda	16	pelajar	Pemuda Sailolof
30.	Nengsi Kalapain	17	pelajar	Pemuda Sailolof
31.	Novita Ikaka	15	pelajar	Pemuda Sailolof
32.	Novita Rantelino	27	PNS	Bidan Sailolof
33.	Posa	16	pelajar	Pemuda Sailolof
34.	Rita Manggaprauw	38	petani	Tokoh Masyarakat
35.	Rusmiyati Gemar	15	pelajar	Pemuda Sailolof
36.	Sahlan Kalamnyam	16	pelajar	Pemuda Sailolof
37.	Selfi Bitava Sakaja	14	pelajar	Pemuda Sailolof
38.	Siti Arabi Umalelen	17	pelajar	Pemuda Sailolof
39.	Siti Salija Edalolon	18	pelajar	Pemuda Sailolof
40.	Sofia Nanuru	39	PNS	Bidan Sailolof
41.	Sufyani Rumonim	16	pelajar	Pemuda Sailolof
42.	Usman Zainudin	49	petani	Tokoh Masyarakat
43.	Yoppi Kafiar	50	Aparat Distrik	Tokoh Masyarakat

Tabel 3.2 di atas menjelaskan, bahwa sumber data dalam penelitian ini terdiri dari 43 orang. Sumber data tersebut adalah masyarakat kampung Sailolof pelaku tradisi *sasi*, yang dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (1) pelaku ritual tradisi *sasi* sebanyak 6 orang, (2) pengguna jasa pelaku ritual tradisi *sasi* sebanyak 4 orang, (3) tokoh masyarakat sebanyak 15 orang, dan (4) pemuda kampung Sailolof yang pernah mengikuti kegiatan dan menyaksikan tradisi *sasi* sebanyak

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

20 orang. Dari semua jumlah informan tersebut, dua orang merupakan informan pengguna jasa pelaku ritual sekaligus tokoh masyarakat, karena keduanya menjadi tokoh penting di masyarakat, yakni Bapak Ali Addra dan Ibu Sofia Nanuru. Bapak Ali Addra berprofesi sebagai guru sekolah dasar penduduk asli, sudah lama mengabdikan dan bertempat tinggal di kampung Sailolof, dan Ibu Sofia Nanuru sebagai bidan desa telah menikah dengan pemuda setempat, sudah lama bertugas dan menetap di kampung Sailolof. Data dalam penelitian ini adalah makna dan nilai-nilai budaya dalam tradisi *sasi* masyarakat suku Moi kampung Sailolof di Kabupaten Sorong.

Pelaku ritual tradisi *sasi* adalah orang yang mendapat pewarisan ilmu tentang *sasi*. Ilmunya diperoleh dari orang tua, kerabat, atau orang lain yang memiliki ilmu *sasi*, baik yang menggunakan makhluk gaib maupun tidak, yang digunakan untuk melindungi barang atau tanaman yang akan *disasi*, dengan cara melakukan upacara tertentu sesuai dengan pewarisannya. Pelaku ritual tradisi *sasi* yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah: Abdul Fatar Umpeles, Abdul Hamid Manfanyiri, Abdul Majid Bucholi, Daim Ulla, Kilup Umpeles, dan Lukas Maturbongs.

Pengguna jasa pelaku ritual tradisi *sasi* adalah orang yang menggunakan jasa pelaku ritual tradisi *sasi* karena orang tersebut tidak memiliki ilmu *sasi* untuk menjaga dan mengamankan barang miliknya. Pengguna jasa pelaku ritual tradisi *sasi* yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Abdul Karim Macap, Ali Adra, Ismail Koba, dan Sofia Nanuru.

Tokoh Masyarakat adalah orang atau masyarakat yang mempunyai peran dalam permasalahan kampung dan menjadi tokoh di masyarakat karena mempunyai pengaruh dalam lingkungannya. Tokoh masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah: (1) aparat kampung yakni: Abdullah Rusmonin dan Frans Kalawen; (2) Guru, yakni: Abas Sakka, Ali Addra, Amrin dan Muhammad Sidik Wairoy; (3) pegawai distrik Salawati selatan, yakni Yoppy Kafiari; (4) petugas Kesehatan, yakni: Hijriah, Iriani, Muhammad Kusuma, Novita

Rantelino, dan Sofia Nanuru; dan (5) tokoh adat atau masyarakat, yakni: Fermenas Kalawen, Rita Manggaprauw, dan Usman Zainudin.

Pemuda kampung Sailolof yaitu pemuda yang bertempat tinggal di kampung Sailolof yang ikut berperan dan menyaksikan pelaksanaan *sasi* di kampung Sailolof. Pemuda kampung Sailolof yang menjadi informan dalam penelitian ini masih berstatus pelajar di SMP Negeri Sailolof dan SMA Negeri Sailolof yaitu: Abdul Halim Banloi (SMP), Abdullah Rahman Mayalibit (SMP), Alimudin mayalibit (SMP), Agustina Ormak (SMA), Amril (SMP), Iryani (SMA), Makmun Matafi (SMP), Marsalindo Seme (SMP), Maryana Seme (SMA), Nahra Wijayanti umbalak (SMP), Nanda (SMA), Nengsi Kalapain (SMA), Novita Ikaka (SMP), Posa (SMA), Rusmiyati Gemar (SMP), Sahlan Kalamnyam (SMP), Selfi Bitava Sakaja (SMP), Siti Arabi Umalelen (SMA), Siti Salija Edalolon (SMA), dan Sufyani Rumonim (SMA). Mereka meyakini kekuatan magis dalam pelaksanaan *sasi*. Mereka tidak berani mengganggu pelaksanaan *sasi* karena takut dengan sanksi yang ditimbulkan oleh *sasi*.

3.4 Teknik Pengumpulan dan Instrumen penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui langkah-langkah dan teknis dengan cara menggunakan instrumen penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti dalam melakukan penelitian dibantu oleh beberapa asisten secara aktif merekam dan mengobservasi tradisi *sasi* dengan aspek sosiokulturnya yang terjadi di lapangan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan berbagai alat perekam berupa kamera atau handycam, alat perekam audio, catatan lapangan, dan kelengkapan alat tulis.

Berdasarkan metode yang digunakan yaitu metode lapangan, maka data penelitian ini diperoleh dari catatan lapangan. Ratna (2010, hlm 188) mengemukakan bahwa teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode lapangan adalah teknik observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok, triangulasi, dan dokumen. Proses pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan

dengan cara observasi, wawancara mendalam, dan perekaman serta pendokumentasian. Selain itu, untuk melengkapi kevalidan data penelitian, maka dilakukan penelusuran kepustakaan, pengamatan terlibat, dan konvensi tradisi lisan. Sumber data dalam penelitian ini adalah tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.

Berdasarkan kesepakatan peneliti dengan pelaku ritual, bahwa penelitian ini hanya membahas unsur pelaksanaan ritual, sedangkan unsur mantra tidak dibahas. Kesepakatan tersebut dibuat, dengan beberapa alasan, yakni: 1) doa dan mantra merupakan ungkapan yang rahasia bagi pelaku ritual, 2) apabila doa dan mantra dibaca oleh pelaku ritual lain atau orang lain akan mengurangi kekuatan magis, kecuali orang yang menjadi calon pewaris tradisi *sasi*, 3) apabila orang lain mengetahui doa dan mantra tradisi *sasi* dikhawatirkan akan disalahgunakan, dan 4) apabila doa dan mantra diketahui oleh sesama pelaku ritual, dikhawatirkan akan terjadi perang mantra di antara pelaku ritual yang bermaksud tidak baik atau jahat.

3.4.1 Observasi

Observasi merupakan bagian yang integral dalam situasi yang diteliti sehingga peneliti dapat melihat langsung aspek-aspek yang diteliti. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memperoleh data penelitian. Kegiatan observasi ini dilakukan pula untuk mencatat atau merekam semua peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain.

Maryaeni (2008, hlm 69) menjelaskan bahwa kegiatan dalam observasi adalah mencatat segala suatu gejala yang ada dan mungkin hal-hal yang diduga berpengaruh terhadap data dan analisis data penelitian. Dalam observasi harus ada peluang untuk rekoreksi, cek ulang, dan *cross check* antara observer yang satu dengan observer yang lain. Oleh karena itu, dengan melakukan observasi secara langsung diharapkan akan bisa mengungkap fakta-fakta secara lebih mendalam mendekati objektivitas dalam upaya mendapatkan rekaman secara lengkap, utuh, mendalam, dan leluasa tentang tradisi *sasi*.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Observasi awal yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah menelusuri keberadaan dan asal-usul masyarakat suku Moi berkaitan dengan tradisi *sasi*. Tujuan observasi awal tersebut adalah untuk menentukan tempat penelitian dan masyarakat yang layak menjadi informan. Langkah selanjutnya adalah mendatangi tempat penelitian dan memohon izin kepada tokoh adat dan pemerintahan setempat untuk mengadakan penelitian. Selanjutnya peneliti mengadakan pendekatan dan silaturahmi dengan masyarakat, yakni mendatangi tokoh masyarakat di rumah-rumah, berkumpul, dan mengikuti kegiatan sehari-hari (ke kebun, memancing dengan masyarakat, menjaring ikan, sholat bersama di masjid, dan kegiatan-kegiatan masyarakat lainnya) yang dilakukan masyarakat. Langkah tersebut dilakukan peneliti dengan tujuan untuk: (1) memperoleh informasi budaya atau kebiasaan yang dilakukan masyarakat, (2) mengakrabkan diri agar masyarakat dapat berbicara secara bebas dan tanpa beban, (3) dapat berdiskusi dengan masyarakat secara terbuka tentang budaya masyarakat, terutama yang berkaitan dengan tradisi *sasi*, (4) untuk memahami kondisi sosial, sikap, dan pandangan masyarakat tentang tradisi *sasi*, (5) mengidentifikasi masyarakat yang akan dijadikan informan, dan (6) menentukan posisi dan peran informan dalam penelitian.

Pengakraban terhadap masyarakat sangat membantu dalam memahami gejala-gejala dan fenomena yang muncul secara empirik mengenai fungsi, dan peran tradisi *sasi* dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat kampung Sailolof. Selain itu, pengakraban tersebut merupakan bentuk keterlibatan secara mendalam dalam kegiatan penelitian, sehingga dapat menciptakan ikatan emosional yang baik, hubungan yang akrab dalam suasana kekeluargaan, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Hubungan yang baik dalam suasana kekeluargaan tersebut menciptakan komunikasi yang hangat, terbuka, lancar, dan menyenangkan.

Observasi terhadap lingkungan dan alam dilakukan dengan cara mengelilingi kampung dan kebun-kebun masyarakat didampingi oleh tokoh

masyarakat, yakni: Gideon Suu (guru SMP), Muhammad Sidik Wairoy (guru SD dan di masyarakat berperan sebagai tokoh masyarakat), Ali Addra (guru SD dan di masyarakat berperan sebagai tokoh masyarakat), dan Rahman Umbalak (tokoh masyarakat). Tujuan observasi tersebut adalah untuk memahami sosiobudaya, alam hayati yang melingkupi, adat istiadat, perilaku, dan kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan masyarakat kampung Sailolof. Pemahaman terhadap sosiobudaya, alam hayati yang melingkupi, adat-istiadat, perilaku, dan kebiasaan masyarakat tersebut sangat bermanfaat dalam pemaknaan keberadaan tradisi *sasi* di masyarakat.

Pengamatan terhadap ritual tradisi *sasi* dilakukan dengan cara mengamati ritual pemasangan *sasi*, ritual pelepasan *sasi*, peralatan tradisi *sasi*, tindakan yang dilakukan oleh pemasang, pemilik barang atau tanaman, dan masyarakat yang hadir di tempat ritual. Pedoman pengamatan disusun dan digunakan sebagai acuan peneliti dalam rangka pengumpulan data di lapangan. Pedoman pengamatan yang telah disusun tersebut dapat berkembang secara spontan menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan, sehingga peneliti leluasa menggali dan mencari informasi yang lebih dalam.

Pedoman pengamatan yang digunakan untuk menggali dan memahami tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof memuat hal-hal pokok permasalahan sebagai berikut.

a. Pengamatan terhadap ritual pemasangan dan pelepasan *sasi*

Pengamatan terhadap ritual pemasangan dan pelepasan *sasi* dilakukan ketika ada peristiwa ritual. Pengamatan terhadap ritual tersebut bertujuan untuk memahami langkah-langkah pelaksanaan ritual tradisi *sasi*. Pedoman pengamatan terhadap pelaksanaan ritual pemasangan dan pelepasan tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Struktur pelaksanaan ritual tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 2) Tahapan-tahapan pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Persiapan dalam pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 4) Pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 5) Tahapan-tahapan pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*.
- 6) Persiapan pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*.
- 7) Pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*.
- 8) Suasana atau situasi dan kondisi ketika pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.

b. Pengamatan terhadap bahan atau peralatan ritual tradisi *sasi*

Pengamatan terhadap peralatan tradisi *sasi* dilakukan pada peralatan yang digunakan dalam ritual pemasangan, masa berlakunya, ritual pelepasan, dan usai pelaksanaan *sasi*. Pengamatan terhadap peralatan tradisi *sasi* tersebut bertujuan untuk memahami makna simbol peralatan yang digunakan dalam tradisi *sasi*. Pedoman pengamatan terhadap peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi* dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Jenis-jenis bahan atau peralatan yang digunakan dalam ritual tradisi *sasi*.
- 2) Jenis-jenis bahan atau barang yang umum dan khusus digunakan oleh pelaku ritual *sasi* yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 3) Tahapan-tahapan pemasangan bahan-bahan atau peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 4) Pemilihan waktu yang tepat dalam pemasangan bahan-bahan atau peralatan dalam pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 5) Orang-orang yang terlibat dalam pemasangan bahan atau barang dalam pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 6) Tahapan-tahapan pelepasan bahan-bahan atau peralatan yang digunakan dalam pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*.
- 7) Pemilihan waktu yang tepat dalam pelepasan bahan-bahan atau peralatan dalam pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*.
- 8) Orang-orang yang terlibat dalam pelepasan bahan atau barang dalam pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Pengamatan terhadap pelaku ritual tradisi *sasi*

Pengamatan terhadap pelaku ritual dilakukan ketika akan mengadakan ritual *sasi*, selama masa berlaku *sasi*, hingga selesai pelaksanaan tradisi *sasi*. Pengamatan terhadap pelaku ritual tersebut untuk memahami tindakan yang dilakukan pemasang dan pemilik selama pelaksanaan ritual, masa berlaku, hingga usai pelaksanaan tradisi *sasi*. Pedoman pengamatan terhadap pelaku ritual dalam pelaksanaan tradisi *sasi* dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Busana dan perhiasan yang digunakan pemilik barang atau tanaman dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 2) Langkah-langkah yang dilakukan pelaku ritual dalam pelaksanaan ilmu tradisi *sasi*.
- 3) Persiapan yang harus dilakukan pelaku ritual dalam pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 4) Kegiatan atau interaksi yang dilakukan pelaku ritual dalam pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 5) Kegiatan atau interaksi yang dilakukan pelaku ritual setelah usai pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 6) Persiapan yang dilakukan pelaku ritual dalam pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*.
- 7) Kegiatan atau interaksi yang dilakukan pelaku ritual dalam pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*.
- 8) Kegiatan atau interaksi yang dilakukan pelaku ritual setelah usai pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*.
- 9) Kegiatan yang dilakukan pelaku ritual dalam kehidupan di masyarakat.
- 10) Kegiatan yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya.
- 11) Hubungan pelaku ritual tradisi *sasi* dengan keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 12) Hubungan pelaku ritual tradisi *sasi* dengan pemilik barang atau tanaman.
- 13) Hubungan pelaku ritual tradisi *sasi* dengan masyarakat partisipan.

d. Pengamatan terhadap pemilik barang atau tanaman

Pengamatan terhadap pemilik barang atau tanaman dilakukan ketika akan mengadakan ritual *sasi*, selama masa berlaku *sasi*, hingga selesai pelaksanaan tradisi *sasi*. Pengamatan terhadap pemilik barang atau tanaman tersebut untuk memahami tindakan yang dilakukan pemilik barang atau tanaman selama pelaksanaan ritual, masa berlaku, hingga usai pelaksanaan tradisi *sasi*. Pedoman pengamatan terhadap pemilik barang atau tanaman dalam pelaksanaan tradisi *sasi* dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Busana dan perhiasan yang digunakan pemilik barang atau tanaman dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 2) Persiapan yang harus dilakukan pemilik barang atau tanaman dalam pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 3) Kegiatan atau interaksi yang dilakukan pemilik barang atau tanaman dalam pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 4) Kegiatan atau interaksi yang dilakukan pemilik barang atau tanaman setelah usai pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 5) Cara pemilik barang atau tanaman dalam memanfaatkan barang atau tanaman yang telah terlepas dari ritual tradisi *sasi*.
- 6) Hubungan relasi antara pemilik barang atau tanaman dengan pelaku ritual tradisi *sasi* (pelaku ritual).
- 7) Hubungan pemilik barang atau tanaman dengan masyarakat partisipan.
- 8) Hubungan relasi antara pemilik barang atau tanaman dengan masyarakat pengepul hasil bumi (pedagang).

e. Pengamatan terhadap masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan ritual *sasi*.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengamatan terhadap masyarakat yang hadir tersebut bertujuan untuk memahami tindakan apa yang dilakukan masyarakat yang hadir selama pelaksanaan ritual pemasangan dan pelepasan *sasi*. Pedoman pengamatan terhadap masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi* dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Busana dan perhiasan yang digunakan masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 2) Kegiatan yang dilakukan masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 3) Cara masyarakat yang hadir melibatkan diri dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 4) Hubungan masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan tradisi *sasi* dengan pelaku ritual.
- 5) Hubungan masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi* dengan pemilik barang atau tanaman.
- 6) Hubungan relasi antara masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi* dengan masyarakat pengepul hasil bumi (pedagang).

f. Pengamatan di luar pelaksanaan ritual *sasi*

Pengamatan di luar pelaksanaan ritual *sasi* dilakukan peneliti terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari. Pengamatan tersebut bertujuan untuk memperoleh gambaran sikap dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan tradisi *sasi*, memahami fungsi dan peran, dan keberlanjutan tradisi *sasi* dalam kehidupan di masyarakat. Selain itu, pengamatan tersebut dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang konteks budaya, ideologi, situasi, kondisi, dan histori masyarakat dan tradisinya. Pengamatan terhadap masyarakat dan yang melingkupinya di kampung Sailolof dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Pandangan masyarakat terhadap keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 2) Sikap masyarakat terhadap keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof.
- 3) Cara masyarakat memperlakukan keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof.
- 4) Adat-istiadat masyarakat kampung Sailolof.
- 5) Bahasa yang digunakan masyarakat kampung Sailolof.
- 6) Pekerjaan masyarakat dalam menopang kehidupannya sehari-hari.
- 7) Pergaulan antara masyarakat yang satu dengan lainnya di kampung Sailolof.
- 8) Tingkat pendidikan masyarakat kampung Sailolof.
- 9) Kondisi alam yang mengitari kehidupan masyarakat kampung Sailolof.

Data hasil pengamatan tersebut dikembangkan dalam bentuk wawancara mendalam dengan informan yang sudah ditentukan. Data hasil pengamatan tersebut dimanfaatkan sebagai indikator untuk mencari penjelasan yang lebih lanjut, terperinci, dan lengkap, tentang tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.

3.4.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu bentuk komunikasi verbal atau percakapan lisan yang memerlukan kemampuan responden untuk merumuskan buah pikiran serta perasaannya dengan tepat. Ratna (2010, hlm 222) menjelaskan bahwa wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Fontana dan James Frey (Denzin, 2009, hlm 495) mengemukakan bahwa wawancara merupakan perangkat untuk memproduksi pemahaman situasional (*situated understandings*) yang bersumber dari episode-episode interaksional khusus. Lebih lanjut dijelaskan bahwa wawancara dalam penelitian dapat dilakukan dengan beberapa cara terstruktur, tidak terstruktur, dan terbuka. Sedangkan Maryaeni (2008, hlm 69) menyamakan istilah wawancara dengan interviu yang membaginya menjadi tiga, yaitu bentuk terstruktur, semi struktur, dan tidak terstruktur.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak terstruktur sesuai dengan pedoman wawancara. Proses wawancara dilakukan dalam situasi dan suasana yang wajar (*natural setting*). Dalam wawancara dengan informan, peneliti memberikan keleluasaan kepada informan untuk menjawab segala pertanyaan sehingga memperkuat data-data melalui pengamatan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap (1) pelaku ritual, (2) pengguna jasa pelaku ritual, (3) tokoh masyarakat, dan (4) pemuda kampung Sailolof yang mengetahui dan memahami tradisi *sasi* masyarakat suku Moi kampung Sailolof kecamatan Salawati Selatan.

Pedoman wawancara disusun berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, yakni menggali dan memahami tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof. Tujuan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini adalah: (1) mengkaji struktur tradisi *sasi* masyarakat adat kampung Sailolof, (2) mengkaji makna yang terkandung dalam tradisi *sasi* bagi kehidupan sosial masyarakat di kampung Sailolof, (3) mengkaji fungsi tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof, (4) mengkaji nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof, dan (5) merumuskan model pelestarian dan pemberdayaan sumber daya alam berdasarkan fungsi dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *sasi*.

Pedoman wawancara yang telah disusun, digunakan sebagai acuan wawancara penelitian dalam rangka pengumpulan data di lapangan. Berdasarkan teknik wawancara terbuka, pedoman wawancara tersebut dapat berkembang secara spontan menyesuaikan situasi dan kondisi di lapangan, sehingga mampu menggali informasi yang lebih dalam.

Pedoman wawancara yang digunakan untuk menggali dan memahami tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof memuat hal-hal pokok permasalahan sebagai berikut.

a. Tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penggalian informasi tentang tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Asal mula tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 2) Batasan dan arti tradisi *sasi* menurut masyarakat berdasarkan budayanya.
- 3) Perbedaan tradisi *sasi* pada masa lampau dengan tradisi *sasi* pada masa sekarang.
- 4) Bentuk-bentuk atau jenis-jenis tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 5) Varian-varian tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof.
- 6) Ciri khas yang dimiliki tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 7) Hal-hal mistis yang menyertai dalam ritual tradisi *sasi*.
- 8) Bahasa yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 9) Keterkaitan tradisi *sasi* dengan budaya masyarakat yang berlaku di kampung Sailolof.
- 10) Keterkaitan tradisi *sasi* dengan adat istiadat yang berlaku di masyarakat setempat.
- 11) Keterkaitan tradisi *sasi* dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat kampung Sailolof.
- 12) Proses pewarisan tradisi *sasi* kepada geresai penerusnya.
- 13) Cara pewarisan tradisi *sasi* kepada generasi penerusnya.
- 14) Komunitas pendukung keberadaan tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 15) Tujuan dilaksanakan tradisi *sasi* di tengah-tengah kehidupan masyarakat kampung Sailolof.
- 16) Kebertahanan tradisi *sasi* di tengah-tengah kehidupan masyarakat kampung Sailolof.
- 17) Tekanan dan pengaruh terhadap keberlangsungan tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 18) Perubahan yang terjadi pada tradisi *sasi* yang berlaku di tengah-tengah kehidupan masyarakat sekarang.

- 19) Perubahan yang terjadi pada struktur tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 20) Perubahan yang terjadi pada masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 21) Ketergantungan masyarakat terhadap tradisi *sasi* dalam pemenuhan kebutuhan dan tatanan sosial di masyarakat.

b. Jenis-jenis barang atau tanaman dalam tradisi *sasi*

Penggalian informasi tentang jenis-jenis barang atau tanaman dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi* dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Pentingnya tradisi *sasi* terhadap pelestarian sumber daya alam.
- 2) Pentingnya tradisi *sasi* terhadap pertumbuhan dan keamanan barang atau tanaman.
- 3) Jenis-jenis barang atau tanaman yang biasa *disasi* masyarakat.
- 4) Orang yang menetapkan jenis barang atau tanaman yang bisa *disasi*.
- 5) Persyaratan jenis-jenis barang atau tanaman yang dapat *disasi* menurut masyarakat kampung Sailolof.
- 6) Perlakuan masyarakat terhadap barang atau tanaman sebelum pelaksanaan ritual *sasi*.
- 7) Perlakuan masyarakat terhadap barang atau tanaman selama pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 8) Perlakuan masyarakat terhadap barang atau tanaman setelah pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.

c. Pelaksanaan ritual tradisi *sasi* masyarakat adat kampung Sailolof

Penggalian informasi tentang pelaksanaan ritual tradisi *sasi* dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Pentingnya tradisi *sasi* bagi masyarakat kampung Sailolof.
- 2) Bentuk pelaksanaan ritual tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 3) Langkah-langkah pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 4) Langkah-langkah pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*.
- 5) Persiapan dalam pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 6) Pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 7) Aktivitas masyarakat yang terlibat setelah usai pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 8) Persiapan pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*.
- 9) Pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*.
- 10) Aktivitas masyarakat terlibat setelah usai pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*.
- 11) Doa dan mantera yang digunakan dalam ritual tradisi *sasi*.
- 12) Suasana atau situasi dan kondisi ketika pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 13) Hal-hal yang membatalkan kekuatan ritual tradisi *sasi*.

d. Peralatan atau bahan yang digunakan dalam ritual tradisi *sasi*

Penggalian informasi tentang peralatan yang digunakan dalam ritual tradisi *sasi* dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Pentingnya bahan-bahan atau peralatan tradisi *sasi*.
- 2) Orang yang menentukan pemilihan bahan-bahan atau peralatan tradisi *sasi*.
- 3) Bahan-bahan yang digunakan dalam ritual tradisi *sasi*.
- 4) Alasan pemilihan bahan-bahan atau barang yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 5) Persyaratan bahan-bahan atau barang yang dapat digunakan dalam ritual tradisi *sasi*.
- 6) Penyedia bahan-bahan atau barang yang digunakan dalam ritual tradisi *sasi*.
- 7) Bahan-bahan atau barang yang umum dan khusus digunakan oleh pelaku ritual atau pelaku ritual masing-masing yang digunakan dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.

- 8) Waktu penggunaan bahan-bahan atau barang dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*
- 9) Orang yang menggunakan bahan-bahan atau barang dalam pelaksanaan ritual.
- 10) Hubungan bahan-bahan atau barang yang digunakan dengan ritual tradisi *sasi*.
- 11) Hubungan bahan-bahan atau barang yang digunakan dalam ritual dengan alam yang melingkupinya.
- 12) Makna filosofi yang terkandung dalam bahan-bahan atau barang yang digunakan dalam ritual tradisi *sasi*.
- 13) Makna simbolik yang terkandung dalam bahan-bahan atau barang yang digunakan dalam ritual tradisi *sasi*.

e. Penggunaan waktu dalam tradisi *sasi*

Penggalian informasi tentang penggunaan waktu dalam tradisi *sasi* dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Pentingnya penggunaan waktu yang tepat dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 2) Perhitungan waktu yang tepat kapan barang atau tanaman *disasi*.
- 3) Orang yang menentukan waktu dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 4) Pemilihan waktu yang tepat dalam persiapan pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 5) Pemilihan waktu yang tepat dan tidak tepat digunakan dalam pelaksanaan ritual pemasangan *sasi*.
- 6) Pemilihan waktu yang tepat dan tidak tepat digunakan dalam pelaksanaan ritual pelepasan *sasi*.
- 7) Masa berlakunya pelaksanaan tradisi *sasi* terhadap suatu barang atau tanaman yang *disasi*.
- 8) Fungsi waktu yang digunakan dalam rituan tradisi *sasi*.
- 9) Hubungan waktu dengan alam semesta dalam ritual pelaksanaan tradisi *sasi*.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 10) Hubungan waktu dengan kehidupan masyarakat yang melingkupinya dalam tradisi *sasi*.
- 11) Makna filosofi waktu dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 12) Makna simbolik waktu dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.

f. Penggunaan ruang atau tempat ritual tradisi *sasi*

Penggalian informasi tentang penggunaan ruang atau tempat ritual tradisi *sasi* dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Pentingnya penggunaan ruang atau tempat dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 2) Orang yang menentukan ruang atau tempat dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 3) Persyaratan ruang atau tempat yang digunakan ritual tradisi *sasi*.
- 4) Pemilihan ruang atau tempat yang tepat dalam persiapan ritual tradisi *sasi*.
- 5) Pemilihan ruang atau tempat yang tepat digunakan dalam pelaksanaan ritual pemasangan *sasi*.
- 6) Pemilihan ruang atau tempat yang tepat digunakan dalam pelaksanaan ritual pelepasan *sasi*.
- 7) Perawatan ruang atau tempat selama masa berlakunya pelaksanaan tradisi *sasi* terhadap suatu barang atau tanaman yang *disasi*.
- 8) Fungsi ruang atau tempat yang digunakan dalam ritual tradisi *sasi*.
- 9) Hubungan ruang atau tempat dengan alam semesta dalam ritual pelaksanaan tradisi *sasi*.
- 10) Hubungan ruang atau tempat dengan kehidupan masyarakat yang melingkupinya dalam tradisi *sasi*.
- 11) Makna filosofi tempat dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 12) Makna simbolik tempat dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.

g. Peraturan yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penggalian informasi tentang pertaturan yang harus dipatuhi dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi* dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Pentingnya peraturan dalam tradisi *sasi*.
- 2) Penetapan aturan dalam tradisi *sasi*.
- 3) Orang yang terlibat dalam penetapan aturan tradisi *sasi*.
- 4) Orang yang mengawasi pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 5) Rambu-rambu perilaku dalam kehidupan masyarakat berkaitan dengan tradisi *sasi*.
- 6) Jenis-jenis perilaku dan tindakan yang dianggap melanggar pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 7) Fungsi penetapan jenis-jenis perilaku dan tindakan yang dianggap melanggar terhadap pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 8) Hubungan penetapan jenis-jenis perilaku dan tindakan pelanggaran terhadap ritual pelaksanaan tradisi *sasi* dengan alam semesta.
- 9) Hubungan penetapan jenis-jenis perilaku dan tindakan pelanggaran terhadap ritual pelaksanaan tradisi *sasi* dengan kehidupan masyarakat yang melingkupinya.
- 10) Makna filosofi penetapan jenis-jenis perilaku dan tindakan yang harus dilakukan terhadap ritual pelaksanaan tradisi *sasi*.
- 11) Makna simbolik penetapan jenis-jenis perilaku dan tindakan yang harus dilakukan terhadap ritual pelaksanaan tradisi *sasi*.
- 12) Penetapan sanksi terhadap pelanggaran pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 13) Jenis-jenis sanksi terhadap pelanggaran pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 14) Fungsi sanksi bagi masyarakat dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 15) Hubungan sanksi dalam ritual pelaksanaan tradisi *sasi* dengan alam semesta.
- 16) Hubungan sanksi dalam ritual pelaksanaan tradisi *sasi* dengan kehidupan masyarakat yang melingkupinya.
- 17) Makna filosofi sanksi dalam ritual pelaksanaan tradisi *sasi*.
- 18) Makna simbolik sanksi dalam ritual pelaksanaan tradisi *sasi*.

- 19) Jenis-jenis pengobatan tradisional berkaitan dengan tradisi *sasi*.
- 20) Cara pengobatan tradisional berdasarkan tradisi *sasi*.
- 21) Fungsi pengobatan tradisional berdasarkan tradisi *sasi* dalam kehidupan masyarakat pemilik budaya.
- 22) Hubungan pengobatan tradisional berdasarkan tradisi *sasi* dengan alam semesta.
- 23) Hubungan pengobatan tradisional berdasarkan tradisi *sasi* dengan kehidupan masyarakat yang melingkupinya.
- 24) Makna filosofi pengobatan tradisional berdasarkan tradisi *sasi*.
- 25) Makna simbolik pengobatan tradisional berdasarkan tradisi *sasi*.

h. Masyarakat pelaku ritual tradisi *sasi*

Penggalian informasi tentang masyarakat pelaku ritual tradisi *sasi* dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Persyaratan menjadi pelaku ritual tradisi *sasi* (pelaku ritual).
- 2) Pemerolehan ilmu tradisi *sasi*.
- 3) Ilmu lain yang berkaitan, yang harus dipelajari oleh pelaku ritual tradisi *sasi* (pelaku ritual).
- 4) Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mempelajari ilmu tradisi *sasi*.
- 5) Pewarisan ilmu tradisi *sasi*.
- 6) Persiapan yang harus dilakukan pelaku ritual dalam pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 7) Kegiatan atau interaksi yang harus dilakukan pelaku ritual dalam pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 8) Kegiatan atau interaksi yang harus dilakukan pelaku ritual setelah usai pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 9) Persiapan yang harus dilakukan pelaku ritual dalam pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 10) Kegiatan atau interaksi yang harus dilakukan pelaku ritual dalam pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*.
- 11) Kegiatan atau interaksi yang harus dilakukan pelaku ritual setelah usai pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi*.
- 12) Cara mengetahui adanya gangguan dari orang yang tidak bertanggung jawab terhadap ritual tradisi *sasi*.
- 13) Tindakan yang dilakukan dalam pengobatan bagi pelanggar tradisi *sasi*
- 14) Kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan di masyarakat.
- 15) Kegiatan yang dilakukan dalam pemenuhan kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya.
- 16) Hubungan pelaku ritual tradisi *sasi* (pelaku ritual) dengan keluarga dan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- 17) Hubungan pelaku ritual tradisi *sasi* (pelaku ritual) dengan pemilik barang atau tanaman.
- 18) Hubungan pelaku ritual tradisi *sasi* (pelaku ritual) dengan masyarakat partisipan.

i. Masyarakat pengguna jasa pelaku ritual tradisi *sasi* (pelaku ritual)

Penggalian informasi tentang masyarakat pengguna tradisi *sasi* dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Cara menetapkan menetapkan tanaman atau barang yang akan *disasi*.
- 2) Cara menghubungi atau penggunaan jasa pelaku ritual tradisi atau pelaku ritual.
- 3) Syarat-syarat yang harus dipenuhi pengguna jasa pelaku ritual tradisi *sasi* (pelaku ritual).
- 4) Busana dan perhiasan yang digunakan pengguna jasa pelaku ritual dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 5) Persiapan yang harus dilakukan pengguna jasa pelaku ritual dalam pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 6) Kegiatan atau interaksi yang harus dilakukan pengguna jasa pelaku ritual dalam pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 7) Kegiatan atau interaksi yang harus dilakukan pengguna jasa pelaku ritual setelah usai pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi*.
- 8) Pemanfaatan barang atau tanaman yang telah terlepas dari ritual tradisi *sasi*.
- 9) Hubungan relasi antara pengguna jasa dengan pelaku ritual tradisi *sasi* (pelaku ritual).
- 10) Hubungan pengguna jasa pelaku ritual dengan masyarakat partisipan.
- 11) Hubungan relasi antara pengguna jasa pelaku ritual dengan masyarakat pengepul hasil bumi (pedagang).
- 12) Hubungan pengguna jasa pelaku ritual dengan masyarakat.
- 13) Kehidupan sehari-hari masyarakat pengguna jasa pelaku ritual dalam pemenuhan kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya.

j. Partisipan dan keterlibatan masyarakat dalam ritual tradisi *sasi*

Penggalian informasi tentang partisipan atau keterlibatan masyarakat dalam ritual tradisi *sasi* dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 2) Kewajiban masyarakat yang hadir dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 3) Persyaratan masyarakat menjadi partisipan dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 4) Posisi masyarakat partisipan dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 5) Cara masyarakat partisipan melibatkan diri dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 6) Fungsi masyarakat partisipan dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 7) Peran masyarakat partisipan dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 8) Busana dan perhiasan yang digunakan masyarakat partisipan dalam pelaksanaan ritual tradisi *sasi*.
- 9) Hubungan masyarakat partisipan dengan pengguna jasa pelaku ritual.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 10) Hubungan relasi antara masyarakat partisipan dengan masyarakat pengepul hasil bumi (pedagang).
- 11) Hubungan masyarakat partisipan dengan masyarakat lain.
- 12) Kehidupan sehari-hari masyarakat partisipan dalam pemenuhan kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya.

k. Fungsi tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof

Penggalian informasi tentang fungsi tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Fungsi yang diemban tradisi *sasi* dalam kehidupan masyarakat kampung Sailolof.
- 2) Fungsi tradisi *sasi* sebagai pendidikan pada masyarakat kampung Sailolof.
- 3) Fungsi tradisi *sasi* sebagai sumber ilmu dan pengetahuan masyarakat kampung Sailolof.
- 4) Fungsi tradisi *sasi* sebagai penguatan hukum pada masyarakat adat kampung Sailolof.
- 5) Fungsi tradisi *sasi* sebagai penciptaan kedamaian masyarakat kampung Sailolof.
- 6) Fungsi tradisi *sasi* sebagai penciptaan kesejahteraan masyarakat kampung Sailolof.
- 7) Fungsi tradisi *sasi* sebagai alat pemenuhan kebutuhan masyarakat kampung Sailolof.
- 8) Fungsi tradisi *sasi* sebagai alat pengesahan pranata-pranata dalam kehidupan masyarakat kampung Sailolof.
- 9) Fungsi tradisi *sasi* sebagai pelestari sumber daya alam masyarakat kampung Sailolof.
- 10) Fungsi tradisi *sasi* sebagai peningkatan perekonomian masyarakat kampung Sailolof.

- 11) Perubahan fungsi tradisi *sasi* di tengah-tengah kehidupan masyarakat kampung Sailolof.
- 12) Fungsi tradisi *sasi* sebagai alat perekat penyatuan kekeluargaan masyarakat kampung Sailolof.
- 13) Fungsi tradisi *sasi* sebagai alat dan wadah memecahkan masalah yang terjadi pada masyarakat kampung Sailolof.

1. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *sasi* pada masyarakat kampung Sailolof

Penggalian informasi tentang nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *sasi* dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 2) Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 3) Nilai-nilai kekeluargaan yang terkandung dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 4) Nilai-nilai kegotongroyongan yang terkandung dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 5) Nilai-nilai kemasyarakatan yang terkandung dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 6) Nilai-nilai religi yang terkandung dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 7) Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 8) Nilai-nilai keindahan yang terkandung dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 9) Nilai-nilai ekonomi yang terkandung dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 10) Nilai-nilai politik yang terkandung dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 11) Nilai-nilai kearifan yang terkandung dalam tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.

m. Keberadaan tradisi *sasi* bagi masyarakat kampung Sailolof

Penggalian informasi tentang pentingnya keberadaan tradisi *sasi* bagi masyarakat dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Keberadaan tradisi *sasi* di tengah-tengah kehidupan masyarakat kampung Sailolof.
- 2) Pentingnya keberadaan tradisi *sasi* di tengah-tengah kehidupan masyarakat kampung Sailolof.
- 3) Sikap masyarakat terhadap keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof.
- 4) Sikap masyarakat adat terhadap keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof.
- 5) Sikap tokoh masyarakat terhadap keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof.
- 6) Sikap pemuda kampung Sailolof terhadap keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof.
- 7) Sikap pemerintah setempat terhadap keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof.
- 8) Tanggapan masyarakat terhadap keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof.
- 9) Tanggapan masyarakat adat terhadap keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof.
- 10) Tanggapan tokoh masyarakat terhadap keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof.
- 11) Tanggapan pemuda kampung Sailolof terhadap keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof.
- 12) Tanggapan pemerintah setempat terhadap keberadaan tradisi *sasi* di kampung Sailolof.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

n. Model pelestarian dan pemberdayaan sumber daya alam

Penggalian informasi tentang keinginan dan sikap masyarakat dalam program pemberdayaan sumber daya alam melalui pelestarian tradisi *sasi* dapat dirinci sebagai berikut.

- 1) Pentingnya pelestarian tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 2) Signifikansi fungsi dan peran tradisi *sasi* dalam kehidupan masyarakat kampung Sailolof.
- 3) Eksistensi tradisi *sasi* di tengah-tengah kehidupan masyarakat kampung Sailolof.
- 4) Dasar pemikiran pelestarian tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 5) Keinginan dan peminatan masyarakat kampung Sailolof terhadap program pelestarian tradisi *sasi*.
- 6) Kemungkinan terwujudnya program pelestarian tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 7) Sikap masyarakat terhadap program pelestarian tradisi *sasi* di kampung Sailolof.
- 8) Sikap masyarakat adat terhadap program pelestarian tradisi *sasi* di kampung Sailolof.
- 9) Sikap tokoh masyarakat terhadap program pelestarian tradisi *sasi* di kampung Sailolof.
- 10) Sikap pemuda terhadap program pelestarian tradisi *sasi* di kampung Sailolof.
- 11) Sikap pemerintah setempat terhadap program pelestarian tradisi *sasi* di kampung Sailolof.
- 12) Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam menyusun program pelestarian tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.
- 13) Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program pelestarian tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.

Suntoko, 2016

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI BUDAYA TRADISI SASI (RITUAL PENETAPAN LARANGAN BERDASARKAN ADAT) SUKU MOI PESISIR KABUPATEN SORONG PROVINSI PAPUA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- 14) Bentuk program pelestarian tradisi *sasi* masyarakat yang tepat di kampung Sailolof.
- 15) Harapan masyarakat terhadap pengelolaan sumber daya alam melalui program pelestarian tradisi *sasi* di kampung Sailolof.
- 16) Harapan masyarakat terhadap kehidupan di masa depan melalui program pelestarian tradisi *sasi* di kampung Sailolof.

3.4.3 Perekaman dan Pendokumentasian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pencatatan, melalui observasi, dan wawancara. Teknik pencatatan dilakukan dengan cara mencatat segala fenomena yang berkaitan dengan tradisi *sasi* di lapangan. Pencatatan data yang dikumpulkan berdasarkan pedoman indikator observasi dan wawancara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi fenomena yang muncul di lapangan.

Teknik pencatatan data di lapangan memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan pada metode pencatatan data di lapangan adalah data tersebut dapat langsung diingat dan diinterpretasi. Kekurangannya adalah pencatatan tidak mampu dengan cepat mengakomodir data yang telah berlangsung, karena sebuah tradisi tidak bisa diulang dalam pelaksanaannya. Pudentia (2015b, hlm 22-23) menjelaskan, bahwa catatan berupa tulisan mempunyai berbagai kekurangan, yaitu *pertama*, tidak mampu mencatat dengan cepat, terutama ketika kita melihat peristiwa yang banyak menghadirkan informasi dalam sebuah pertunjukan, *kedua*, tulisan tidak mampu memindahkan berbagai aspek ke dalam kertas, seperti bunyi dan gerak, dan *ketiga*, pada saat mencatat di lapangan kita sering melewatkan unsur informasi yang sedang berlangsung karena mencatat dengan serius.

Oleh karena itu, untuk mengatasi kekurangan tersebut, maka peneliti menggunakan teknik perekaman. Perekaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah merekam dan mendokumentasikan semua kegiatan ritual tradisi *sasi* dan semua kegiatan yang berkaitan dengan tradisi *sasi* dalam bentuk audio-visual dan

foto. Dokumentasi data dalam bentuk audio-visual dan foto tersebut dimaksudkan untuk melengkapi data tentang tradisi *sasi* yang tidak terakomodir dalam dokumen data dari hasil pencatatan.

Perekaman yang dilakukan dalam penelitian ini adalah perekaman pada kegiatan sebagai berikut.

- a. Perekaman terhadap alam yang melingkupi masyarakat kampung Sailolof. Proses perekaman ini disertai dengan pencatatan terhadap situasi dan kondisi yang mendukung terlaksananya ritual tradisi *sasi*. Perekaman tersebut bertujuan untuk merekam situasi dan kondisi yang dapat mempengaruhi keberadaan tradisi *sasi* dalam kehidupan masyarakat kampung Sailolof.
- b. Perekaman terhadap proses persiapan pelaksanaan ritual tradisi *sasi*. Perekaman ini dimaksudkan untuk mengadakan kelengkapan data pada kegiatan persiapan pelaksanaan ritual yang dimungkinkan terlewat dari pengamatan peneliti.
- c. Perekaman pelaksanaan ritual pemasangan tradisi *sasi* yang diadakan di kebun-kebun masyarakat dalam rangka menyasi barang atau tanamannya. Kegiatan perekaman ini disertai dengan pencatatan terhadap hal-hal yang dimungkinkan dapat dicatat.
- d. Perekaman pelaksanaan ritual pelepasan tradisi *sasi* yang diadakan masyarakat. Kegiatan perekaman ini disertai dengan pencatatan terhadap hal-hal penting yang dimungkinkan dapat dilaksanakan.
- e. Perekaman wawancara terhadap informan. Perekaman tersebut dilakukan ketika wawancara dengan informan. Perekaman tersebut bertujuan untuk mengecek kelengkapan data yang dibutuhkan.
- f. Perekaman terhadap peralatan ritual *sasi*. Perekaman tersebut dilakukan dengan mengelilingi kampung Sailolof dan kebun-kebun masyarakat yang telah mengadakan ritual tradisi *sasi*. Perekaman tersebut bertujuan untuk melihat peralatan yang digunakan setiap pelaku tradisi *sasi*, variasi bangunan

yang didekorasi, jenis dan wujud bahan-bahan atau barang yang digunakan, dan kekhasan tradisi *sasi* masyarakat kampung Sailolof.

Kegiatan perekaman dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh tenaga ahli, baik di masyarakat maupun di kebun-kebun masyarakat yang terdapat pelaksanaan tradisi *sasi* dengan seizin masyarakat setempat. Perekaman tersebut dilakukan di rumah, lingkungan masyarakat, kantor desa, dan kebun-kebun masyarakat.

3.4.4 Penelusuran Kepustakaan

Penelusuran kepustakaan merupakan suatu bentuk kegiatan menelusuri data yang berkaitan dengan tradisi *sasi* melalui buku-buku, jurnal, maupun media internet. Penelusuran terhadap buku-buku dibatasi pada buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, terutama buku-buku yang membahas tentang tradisi *sasi* dan konteks sosial budaya masyarakat suku Moi kabupaten Sorong. Penelusuran terhadap jurnal-jurnal yang memuat tentang tradisi *sasi* dan konteks sosial budaya Papua. Penelusuran terhadap media internet pada laman Wikipedia.com, portal-portal, maupun situs-situs yang menginformasikan tentang tradisi *sasi* dan konteks sosial budaya masyarakat suku Moi di Papua Barat.

Teknik penelusuran kepustakaan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melengkapi data berdasarkan hasil penelitian orang yang berkaitan dengan tradisi *sasi* dan konteks sosial budaya masyarakat suku Moi di kabupaten Sorong sebagai data penunjang.

3.5 Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi empat tahap berdasarkan pembagian yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992, hlm 20), yaitu: (1) tahap penjaringan data (tahap ini berupa hasil observasi, hasil perekaman, dan catatan lapangan), (2) tahap reduksi merupakan suatu bentuk

analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (pelaksanaan tahap ini terdiri dari pengorganisasian, pemilahan, dan pengkodean), (3) tahap penafsiran (pelaksanaan tahap ini terdiri dari interpretasi dan analisis), dan (4) tahap penyimpulan dan verifikasi data.

3.6 Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Michael Huberman (1992, hlm 17), yang mengemukakan bahwa keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensial. Teknik ketekunan pengamatan mendalam meliputi pengamatan secara teliti, rinci, dan berkesinambungan terkait pokok masalah penelitian.

Teknik triangulasi dalam penelitian ini meliputi triangulasi metode dan pengumpulan data, triangulasi sumber data penelitian, dan triangulasi hasil analisis data sementara. Kehadiran peneliti dan pengamat lain selain peneliti akan dimanfaatkan sebagai kepentingan triangulasi data. Selain itu juga dilakukan pengecekan kesejawatan dengan cara mendiskusikan data penelitian dengan orang-orang tertentu yang diasumsikan memahami masalah yang berkaitan dengan tradisi *sasi*. Sedangkan kecukupan referensial meliputi kecukupan referensi yang diperlukan untuk menguji hasil analisis dan penafsiran data penelitian dilakukan dengan cara teknik refleksi kritis dan introspeksi terhadap data penelitian.

3.7 Alur Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian etnografi dengan maksud mengungkap konteks sosiobudaya tradisi *sasi* masyarakat suku Moi kampung

Sailolof, wawancara secara langsung oleh peneliti terhadap subjek penelitian. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan (*fieldwork*) yang intensif. Istilah etnografi berasal dari kata *ethno* yang berarti bangsa dan *graphy* yang berarti menguraikan. Secara harfiah berarti tulisan atau laporan tentang suatu suku bangsa yang ditulis oleh seorang antropolog dari penelitiannya selama sekian bulan atau tahun.

Endraswara (2009, hlm 73) menjelaskan, bahwa etnografi adalah kegiatan peneliti untuk memahami orang-orang yang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena yang teramati dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut dikemukakan bahwa tujuan etnografi adalah untuk menguraikan budaya secara menyeluruh, yakni semua aspek budaya, baik bersifat material (artefak, makanan, minuman, dan lain-lain) maupun non material atau yang abstrak (pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai kelompok yang diteliti), meneliti perilaku manusia dalam lingkungan yang spesifik berdasarkan persoalan orang yang diteliti, cara orang menggunakan simbol dalam konteks dengan cara hidup intim dalam komunitas pribumi yang diteliti.

Spradley (1997, hlm 3) mengemukakan, bahwa etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw Malinowski, bahwa tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya. Oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berpikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya mempelajari masyarakat, tetapi lebih dari itu, etnografi belajar dari masyarakat.

Ciri-ciri khas metode penelitian lapangan etnografi menurut Spradley (1997, hlm viii) adalah sifatnya yang *holistic-integratif*, *thick description*, dan analisa

kualitatif dalam rangka mendapatkan *native's point of view*. Teknik pengumpulan data utama adalah *observasi-partisipan*, dan wawancara mendalam dan terbuka yang dilakukan dalam jangka waktu relatif, bukan kunjungan singkat dengan daftar pertanyaan yang terstruktur.

Langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam penelitian ini mengacu pada prosedur yang dikemukakan oleh Spradley (1997, hlm 56), bahwa beberapa aktivitas penelitian etnografi dengan langkah-langkah alur maju bertahap yang lebih luas (*developmental research process*) dapat menghasilkan suatu deskripsi etnografi yang orisinal. Langkah-langkah tersebut meliputi 1). menetapkan informan, 2) melakukan wawancara dengan informan, 3) membuat catatan etnografi, 4) mengajukan pertanyaan deskripsi, 5) melakukan analisis wawancara, 6) membuat analisis domain, 7) mengajukan pertanyaan struktural, 8) membuat analisis tasonomik, 9) mengajukan pertanyaan kontras, 10) membuat analisis komponen, 11) menemukan tema-tema budaya, 12) menulis sebuah etnografi.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pendeskripsian, penganalisan, dan penginterpretasian data dengan cara menunjukkan fakta-fakta yang berhubungan dengan tradisi *sasi* masyarakat suku Moi kampung Sailolof distrik Salawati Selatan. Untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan, peneliti juga melakukan penelitian pustaka yang berkaitan dengan subjek penelitian dan latar budaya tradisi *sasi* masyarakat suku Moi kampung Sailolof distrik Salawati Selatan.

Berdasarkan uraian di atas, maka alur penelitian ini dapat digambarkan dalam bagan 3.1 sebagai berikut.

Bagan 3.1
Alur Penelitian

